

PERAN KONSELOR MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KEMATANGAN EMOSI SISWA SMA KATOLIK SANTO BONAVENTURA MADIUN

Dwi Sri Rahayu¹⁾, Chaterina Yeni Susilaningsih²⁾
Program Studi Bimbingan dan Konseling - FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

This study aimed to: 1) determine the emotional maturity level of Santo Bonaventura Catholic High School students in Madiun City, 2) describe the extent to which the role of counselors through counseling could improve the emotional maturity of class 11 of SMA Santo Bonaventura senior high school in Madiun City. The design of this study used experimental research methods; one group of students were pre-tested, treated, and post-tested; afterwards, before and after conditions were compared. The samples in this study were 10 students who had low emotional maturity scores. This study also used quantitative analysis with the Standard formula for the Mean Difference (t-test) to find the mean difference before and after being given treatment through group guidance. The results of this study used the Paired T Test. The result of the average emotional maturity of students after being given group guidance was 58.22, whereas the average before being given group guidance was 52.66. Based on table 4.6, the result of statistical calculations obtained by the value of t count was -2.992. The probability value was 0.017 < 0.05. Accordingly, it can be stated that Ho is rejected and Ha is accepted, which means the role of counselor through group guidance can increase students' emotions.

Keywords: Role of Counselors, Group Guidance, Emotional Maturity

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pendidikan berperan dalam melahirkan manusia yang berkualitas, karena pendidikan berkontribusi dalam membentuk karakter generasi bangsa menjadi pribadi yang mandiri. Pernyataan tersebut memberi petunjuk bahwa betapa pentingnya peranan pendidikan bagi seorang (siswa) untuk mengembangkan potensi dirinya, demi mempersiapkan masa depannya sendiri. Pengembangan potensi pada diri siswa tersebut bersangkutan paut dengan kematangan emosi. Hurlock (2002: 213) menjelaskan bahwa individu yang matang secara emosi adalah seseorang yang memiliki kontrol yang baik dalam dirinya, mampu mengekspresikan emosinya secara tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya"

Kenyataan sehari-hari di sekolah tidak selalu sesuai dengan uraian di atas. Hal ini dapat dibuktikan bahwa terdapat 10 dari total siswa yang berjumlah 88 siswa memiliki masalah dengan kematangan emosi yang sangat rendah. Data tersebut di atas diperoleh setelah dilakukan diagnosis awal, dengan menyebar angket awal

kepada siswa kelas XI IPA dan IPS SMA Santo Bonaventura Kota Madiun pada minggu kedua bulan November tahun 2017.

Fakta di atas harus dipandang sebagai masalah yang serius dan segera dicarikan solusinya dengan tepat. Bila masalah tersebut tidak segera dicarikan solusi diasumsikan akan mengganggu perkembangan siswa pada masa yang akan datang. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan dalam hubungannya dengan layanan bimbingan dan konseling adalah melalui bimbingan kelompok yang dilakukan oleh konselor sekolah. Peranan dan tanggung jawab konselor adalah: (1) menyelenggarakan bimbingan terhadap para siswa baik yang bersifat preventif, perseveratif, maupun yang bersifat korektif dan kuratif, dan (2) pengenalan kelemahan dan kekuatan diri disertai penanggulangannya, dan pengembangannya (Sukardi, 2008: 48). Dalam penelitian ini proses bimbingan kelompok menjadi intervensi dan akan dipimpin langsung oleh konselor sekolah dengan berpatokan pada konsep bimbingan kelompok dan tema yang telah disusun oleh peneliti.

Bimbingan kelompok dilaksanakan terhadap 10 siswa yang memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah berdasarkan data yang diperoleh dari angket awal terhadap 88 siswa. Dalam bimbingan kelompok tersebut diperlukan 2 kali pertemuan dengan durasi waktu 60 menit untuk setiap pertemuan dengan tema yang berhubungan dengan kematangan emosi.

Bertolak dari uraian di atas maka peneliti menyatakan bahwa semakin siswa mengikuti program bimbingan dan konseling dan mengakui peranan konselor maka siswa akan dibantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, termasuk antara lain dibantu dalam meningkatkan kematangan emosinya.

2. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana tingkat kematangan emosional siswa kelas XI SMA Katolik Santo Bonaventura Kota Madiun pada tahun pelajaran 2017-2018?
- b. Sejauh mana peran konselor melalui bimbingan kelompok dapat meningkatkan kematangan emosi siswa kelas XI SMA Katolik Santo Bonaventura Kota Madiun pada tahun pelajaran 2017-2018?

3. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Tingkat kematangan emos siswa SMA Katolik Santo Bonaventura Kota Madiun pada tahun 2017-2018.
- b. Peran konselor melalui bimbingan kelompok dapat meningkatkan kematangan emosi siswa kelas XI SMA Santo Bonaventura Kota Madiun pada tahun pelajaran 2017-2018.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Konselor

Konselor merupakan petugas profesional, yang artinya secara formal telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Menurut Amin

(2010 : 259), konselor adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan, konselor adalah seseorang yang berkualifikasi S1 Bimbingan dan Konseling dan dapat melakukan konsultasi sesuai standar profesi.

2. Peran konselor di Sekolah Menengah Atas

Peran dan fungsi konselor di Sekolah Menengah Atas semakin luas dan lebih banyak mendapatkan tantangan daripada para konselor di Sekolah Dasar atau Akademi. Peran dan fungsi konselor di Sekolah Menengah Atas hampir mirip dengan peran dan fungsi konselor sekolah di Sekolah Dasar dan Menengah Pertama. Perbedaan muncul di dalam cara konselor di Sekolah Menengah Atas menjalankan peran dan fungsinya, dan di berbagai penitikberatan yang tepat bagi lingkup sekolah menengah Atas (Gibson, 2011: 99).

Para konselor fokus pada konsultasi dan pemahaman lebih luas mengenai pengaruh lingkungan bagi perilaku siswa, kecenderungan siswa yang tidak lagi berusaha menjalin hubungan dekat dengan guru di kelas, siswa yang mencari bimbingan berusaha mencari bantuan, dan akhirnya fungsi konselor menjadi berubah dari agen pasif menjadi proaktif memantau dan memanggil siswa yang dibimbing dan dikonseling, dan bertemu dengan orang tua untuk mengoordinasikan bantuan bagi siswa.

3. Pengertian Bimbingan Kelompok

Sukardi (2002: 18) menyatakan bahwa pada hakikatnya bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan oleh konselor yang berwenang kepada sejumlah individu (siswa) secara bersama-sama untuk memperoleh berbagai informasi dan bahan-bahan yang berguna bagi untuk menunjang kehidupannya.

Selain itu Winkel dan Hastuti (2006: 547) pada dasarnya mengartikan bahwa bimbingan kelompok adalah teknik yang dirancang untuk mendampingi suatu kelompok dalam cara meningkatkan cara dan mutu berinteraksi sedemikian rupa, sehingga menunjang pencapaian tujuan yang ditetapkan dan pengembangan kepribadian masing-masing anggota yang tergabung dalam suatu kelompok”.

4. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tohirin (2007: 172) membedakan tujuan bimbingan kelompok menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Tujuan umum layanan bimbingan kelompok yaitu mengembangkan kemampuan individu bersosialisasi dan berkomunikasi dalam kaitannya dengan sesamanya.
- b. Tujuan khusus layanan bimbingan kelompok adalah mendorong pengembangan wawasan dan sikap, perasaan, pikiran serta persepsi yang menunjang perwujudan tingkah laku yang efektif dan efisien.

5. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Tahap-tahap kegiatan bimbingan kelompok berdasarkan pendekatan menurut Glading (dalam Wibowo, 2005: 24) ada empat tahap yang umumnya diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Tahapan tersebut

diuraikan sebagai berikut: **Tahap 1:** tahap pembentukan kelompok (*forming the group*). Pembentukan kelompok terdiri atas perincian organisasional sebelum kelompok dimulai. Rincian kegiatannya meliputi tahap pengenalan, penyampaian tujuan kelompok, harapan-harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing sebagian atau seluruh anggota kelompok, dan frekuensi lamanya pertemuan. **Tahap 2:** tahap peralihan, yaitu tahap transisi untuk menjelaskan kegiatan yang ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, dan kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama atau tahap pembentukan. **Tahap 3:** tahap kegiatan yaitu tahap inti kegiatan bimbingan kelompok. Pemimpin mendorong perilaku anggota kelompok dengan membiarkan mereka mengetahui apa yang diharapkan, melalui kemampuan komunikasi dan sharing pendapat. Pada tahap inilah pembahasan masalah secara tuntas dengan melibatkan seluruh kemampuan berpikir dan pengendalian, pengelolaan emosional diri sendiri, pemahaman emosi orang lain, motivasi, empati, dan keterampilan sosial setiap anggota dapat diamati. **Tahap 4:** tahap pengakhiran. Pada saat ini pemimpin kelompok mengantarkan anggota mereka kepada kerangka rujukan *behavioral*, yang langsung mengontrol tingkah laku anggota kelompok. Tahap ini merupakan tahap penutup suatu model untuk perubahan. Pada bagian ini anggota kelompok menjadi lebih spesifik atas upaya-upaya yang mereka lakukan. Pemimpin kelompok dapat memberikan penguatan (*reinforcement*), memotivasi pengulangan perilaku (*behavioral rehearsal*), pelatihan perilaku yang diubah (*coaching*), memberikan penilaian proses dan penilaian hasil kegiatan.

6. Pengertian Emosi

Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus), dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkiri (*avoidance*) sesuatu, dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi (Walgito, 2012: 229). Chaplin (2002: 96) mengatakan emosi adalah perasaan yang kuat dan disadari beserta ekspresinya baik yang positif maupun yang negatif. Emosi yang positif antara lain: rasa senang, cinta, dan kepuasan, sedangkan emosi yang negatif antara lain: sedih, kecewa, marah, takut, dan dendam.

7. Pengertian Kematangan Emosi

Hurlock (2002: 213) berpendapat bahwa individu yang matang emosinya memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi.

Sedangkan Chaplin (dalam Kartono, 2000: 35) menyatakan kematangan emosi berarti kedewasaan. Menjadi dewasa secara emosional, tidak terombang-ambing, motif-motif kekanak-kanakan, kadang dikaitkan dengan kedewasaan sosial.

8. Aspek-aspek kematangan Emosi

Aspek-aspek kematangan emosi menurut Murray (dalam Astuti, 1997: 2) sebagai berikut:

- a. Pemberian dan penerimaan cinta, yaitu mampu mengekspresikan cintanya sebagaimana mendapatkan cinta dari orang yang mencintainya
- b. Pengendalian emosi, yaitu individu yang matang secara emosi menggunakan amarahnya sebagai sumber energi untuk meningkatkan usahanya dalam mencari solusi
- c. Toleransi terhadap frustrasi, yaitu ketika hal yang diinginkan tidak berjalan sesuai keinginan, individu yang matang akan mempertimbangkan untuk menggunakan pendekatan yang lain
- d. Kemampuan mengatasi ketegangan, yaitu pemahaman yang baik akan kehidupan menjadikan individu yang matang secara emosi yakin akan kemampuannya untuk memperoleh apa yang diinginkan, sehingga remaja dapat mengatasi ketegangan.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Desain penelitian menggunakan *One Group Pretest-Posttest*, dengan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Desain tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

O1 X O2

O1 = nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

O2 = nilai posttest (sesudah diberi perlakuan)

(Sugiyono, 2012: 111)

2. Variabel Penelitian

Sutrisno Hadi (dalam Arikunto, 2010: 94) mendefinisikan variabel adalah objek penelitian yang bervariasi. Penelitian ini menggunakan dua macam variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau disebut juga dengan *variabel independent*. Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas (X) yaitu peran konselor melalui bimbingan kelompok, sedangkan variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi, variabel tidak bebas disebut juga *variabel dependent*. Terdapat satu variabel terikat yaitu kematangan emosi.

3. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek yang relevan dengan masalah yang diteliti (Satori, 2012: 45). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA dan IPS di SMA Katolik St. Bonaventura Madiun, yang berjumlah 88 siswa. Dalam hal ini berdasarkan keefektifan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan anggota kelompok berjumlah 10 siswa. Sampel yang diambil adalah siswa yang

memiliki kematangan emosi yang rendah (berdasarkan hasil dari pretest dan informasi dari konselor sekolah) di mana kematangan emosi tersebut perlu dikendalikan dengan baik.

4. Uji Coba Alat Ukur

Cara menghitung validitas menggunakan langkah-langkah:

- Menyebarkan angket pada sejumlah responden
- Menghitung skor untuk tiap item
- Menghitung korelasi antara skor tiap item dengan skor total yang menggunakan teknik *korelasi product moment*, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arikunto, 2016: 87)

Keterangan:

X= skor yang diperoleh subjek dari seluruh item

Y= skor total yang diperoleh dari seluruh item

$\sum X$ = jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$ = jumlah skor dalam distribusi Y

N= banyaknya responden

Dalam instrumen penelitian ini untuk mencari reliabilitas dengan menggunakan teknik pengujian Alpha Cronbach. Rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{K}{K - 1} \right) \left(\frac{s_r^2 - \sum s_i^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan:

α = Koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach

K = Jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum s_i^2$ = Jumlah varians skor item

s_x^2 = Varians skor-skor tes (seluruh item K)

Dalam menguji normalitas data menggunakan uji *One Sample Kolmogorof-Smirnof Test*, dengan taraf signifikansi 0.05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika probabilitas ≥ 0.05 , maka H0 diterima. Sedangkan jika data dinyatakan tidak berdistribusi normal maka probabilitas ≤ 0.05 , maka H0 ditolak.

4. Tahapan Penelitian

Tahap *pretest* dilaksanakan sebelum dilakukannya intervensi berupa *treatment* bimbingan kelompok. Pada tahap *pretest* ini konselor menyebarkan instrumen pengumpulan data berupa skala kematangan emosi kepada subyek penelitian yang mempunyai tingkat kematangan emosi rendah.

Pada tahap *treatment* atau perlakuan yaitu bimbingan kelompok kepada 10 siswa yang dijadikan subek. Dalam bimbingan kelompok ini dilaksanakan oleh konselor sekolah yang sekaligus menjadi pemimpin, dengan konsep dan prosedur yang dibuat oleh peneliti. Bimbingan kelompok dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan durasi untuk setiap pertemuan sebanyak 60 menit.

Tahap *posttest* merupakan tahap akhir dalam penelitian ini. Pada tahap ini kembali subyek yang berjumlah 10 siswa setelah diberikan *treatment* atau perlakuan bimbingan kelompok kemudian kembali diberikan skala kematangan emosi dengan harapan terjadi peningkatan dalam kematangan emosinya.

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui peran konselor melalui bimbingan kelompok dalam meningkatkan kematangan emosi siswa, dengan alat pengumpul data berupa pedoman observasi untuk mengetahui peran konselor melalui bimbingan kelompok dan angket (skala Likert) untuk mengetahui kematangan emosi siswa.

Penelitian ini juga menggunakan analisis kuantitatif dengan rumus Standard Kesalahan Perbedaan Mean (t-test) untuk mencari perbedaan mean sebelum dan sesudah diberikan perlakuan melalui bimbingan kelompok. Rumus bangun t-test sebagai berikut:

$$t = \frac{M_x - M_y}{SD_{bM}}$$

Keterangan:

M_x = Mean dari sampel X

M_y = Mean dari sampel Y

SD_{bM} = Standard Kesalahan Perbedaan Mean
(Sumarwoto, 2017: 31)

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Kondisi Umum Tingkat Kematangan Emosi Siswa

Tabel 1 Kondisi Umum Tingkat Kematangan Emosi Siswa Kelas XI SMA Katolik St. Bonaventura Madiun

KRITERIA	RENTANG	F	%
Sangat Rendah	22 - 38	1	1,13
Rendah	39 - 55	9	10,23
Sedang	56 - 72	19	21,60
Tinggi	73 - 89	59	67,04
JUMLAH		88	100

Berdasarkan hasil penelitian awal terhadap 88 siswa menunjukkan bahwa secara global tingkat kematangan emosi siswa mencapai 1,13% pada kategori sangat rendah, 10,23 % pada kategori rendah, 21,60% pada kategori sedang, dan 67,04% pada kategori tinggi. Gambaran ini memberikan penjelasan bahwa sebanyak 9 siswa kelas XI mempunyai tingkat kematangan emosi yang rendah. Peneliti menganalisis masih kurangnya siswa dalam mengendalikan emosi, belum berani menyelesaikan

masalahnya atau mencari solusi dalam menyelesaikan masalahnya sehingga timbul dendam (kasus dimarahi guru tetapi tidak mau menyelesaikan sehingga timbul dendam), perasaan takut dan tegang apabila menghadapi masalah, dan cenderung cuek terhadap masalah yang sedang dihadapi.

b. Hasil Skor Pretest dan Postest Kematangan Emosi Siswa

Tabel 2 Skor Pretest dan Postest Kematangan Emosi Siswa

No	Sebelum BKp	Sesudah BKp	Perubahan
1	41	59	18
2	58	67	9
3	56	60	4
4	55	57	2
5	53	63	10
6	51	55	4
7	54	57	3
8	54	55	1
9	48	51	3

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi siswa dapat mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi melalui bimbingan kelompok yang diberikan oleh konselor.

c. Hasil Pengujian Hipotesis

Untuk menentukan Uji beda rata-rata berpasangan menggunakan *Paired T Test* dengan program SPSS Statistics 16,0. Berdasarkan data diperoleh nilai Sig. (2-tailed), apabila diperoleh perbandingan nilai probabilitas (Sig. 2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak, dan apabila nilai probabilitas (Sig. 2-tailed) > 0,05 maka H_0 diterima.

Tabel 3. Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretes - Postes	-5.55556	5.57026	1.85675	-9.83724	-1.27388	-2.992	8	.017

Berdasarkan hasil perhitungan statistika diperoleh nilai t hitung -2,992. Nilai probabilitas sebesar $0,017 < 0,05$, sehingga dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti peran konselor melalui bimbingan kelompok dapat meningkatkan kematangan emosi siswa.

2. Pembahasan

Kematangan emosi menjadi hal yang sangat penting bagi setiap individu. Khususnya bagi remaja. Siswa SMA yang sedang berada pada masa transisi di mana cenderung ingin bebas dan kadangkala kurang dapat mengendalikan emosinya

apalagi pada saat dalam kondisi tertekan dan mempunyai banyak masalah, sehingga sangatlah perlu memiliki kematangan emosi yang baik.

Kematangan emosi yang baik dapat diperoleh melalui pengalaman-pengalaman yang pernah dijalani, ataupun berasal dari orang lain yang dianggap dapat menjadi contoh bagi individu tersebut, salah satunya guru atau konselor sekolah. Menurut Amin (2010 : 259), konselor adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi.

Dalam menjalankan tugasnya seorang konselor berpatokan pada etika yang berlaku sesuai profesinya. Konselor sekolah bertugas membantu siswa dalam mengarahkan siswa, dan mencari solusi bagi setiap masalah yang dihadapi siswa. Berbagai layanan yang dapat diberikan oleh konselor sekolah kepada siswa, salah satunya adalah melalui bimbingan kelompok.

Hakikat layanan bimbingan kelompok adalah memberi bantuan kepada individu (siswa) dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh individu (siswa) dan dilakukan secara kelompok, baik kelompok itu besar atau dalam kelompok kecil. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Winkel (2006: 112) yang intinya menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah bantuan yang memungkinkan sejumlah individu (siswa) secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan atau informasi dari berbagai nara sumber (termasuk dari konselor sekolah atau peneliti) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari, baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Layanan bimbingan kelompok yang diberikan oleh konselor sekolah kepada siswa mempunyai beberapa keuntungan dibandingkan layanan individual. Dalam bimbingan kelompok seorang konselor dapat sekaligus membahas sebuah permasalahan yang banyak dialami oleh siswanya, diantaranya adalah kematangan emosi. Dalam proses bimbingan kelompok konselor dapat memimpin siswa untuk saling sharing membicarakan tema yang sudah disepakati sebelumnya bersama. Melalui sharing tersebut diharapkan terjadinya keterbukaan, tidak adanya keraguan, dan munculnya keberanian dari setiap siswa dalam kelompok untuk menyampaikan permasalahannya melalui berbicara terbuka antara anggota, sehingga menghasilkan sebuah kesepakatan dan titik temu bagi pemecahan permasalahan yang sedang dihadapi, salah satunya dalam meningkatkan kematangan emosi siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran konselor melalui bimbingan kelompok dalam meningkatkan kematangan emosi siswa. Berdasarkan hasil penelitian uji t diketahui kematangan emosi siswa setelah diberikan treatment atau perlakuan melalui bimbingan kelompok terjadi perubahan (tabel 2), sehingga dapat disimpulkan terjadi peningkatan tingkat kematangan emosi siswa melalui bimbingan kelompok, tentunya tidak terlepas dari adanya peran seorang konselor di sekolah.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari data penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Adanya peningkatan tingkat kematangan emosi siswa melalui bimbingan kelompok sebesar 5,56%.
- b. Peran konselor sangatlah diperlukan untuk membantu meningkatkan kematangan emosi siswa melalui bimbingan kelompok

2. Saran

- a. Bimbingan kelompok dapat dijadikan salah satu alternative di dalam membantu siswa yang memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah.
- b. Guru BK dapat menjadwalkan layanan bimbingan kelompok dalam membantu mengatasi permasalahan siswa.

Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, B. 2008. *Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan untuk Meningkatkan Kematangan Emosi Remaja*. Yogyakarta.
- Aqib, Zainal. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Corey, Gerald. 1995. *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi Edisi Ke 4*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Fatchurachman, M dan Herlan Pratikno. 2012. *Jurnal Psikologi Indonesia*, September 2012, Vol. 1, No. 2, hal 77-87).
- Gibson, L Robert dan Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, Daniel. 2009. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

- Hurlock, B. Elizabeth. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini dan Dali Gulo. 2000. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Permendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 111 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian. Guru-Karyawan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 2012. *Pengantar psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Winkel dan Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press
- Wiyanto, Edi. 2016. "Pengaruh Kematangan Emosi dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Perilaku Membolos". *Skripsi*. Universitas Katolik Widya Mandala Madiun: Madiun.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.